

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan potensi anak atau peserta didik kearah pencapaian kedewasaan. Kedewasaan berarti kemandirian dan bertanggung jawab dan berkembanyan potensi menjadi orang yang kreatif, produktif, inovatif, dan dilandasi nilai-nilai rohaniyah, jasmaniah, intelektual, sosial dan emosional.<sup>1</sup>

Pendidikan diartikan sebagai upaya untuk membuat anak menjadi dewasa dan mandiri. Dewasa artinya orang yang mampu menyesuaikan diri dan lingkungan diri dengan lingkungan sosial, budaya, agama dan alam sekitar.<sup>2</sup> Didalam UU No.2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional BAB II Pasal 4, menjelaskan bahwa “Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan

---

<sup>1</sup> Sofyan S.Willis, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013).  
h. 28.

<sup>2</sup> Sofyan S.Willis, *Psikologi Pendidikan*, h. 36.

kebangsa”.<sup>3</sup> Dalam lingkungan pendidikan anak usia dini keluarga merupakan lingkungan dasar dalam pendidikan anak yang lebih kita kenal dalam bentuk pengasuhan dalam keluarga tengah masyarakat.

*The consultative group on early childhood care and development* mendefinisikan “pengasuhan adalah pengembangan anak usia dini (*early childhood care and development*) adalah suatu kegiatan yang ditunjukkan bagi orang tua dan anggota keluarga lainnya untuk membina tumbuh kembang anak usia 0-8 tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberi rangsangan bagi perkembangan mental, intelektual, emosional, moral dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Usaha yang dapat dilakukan mencakup pemeliharaan aspek kesehatan, pemberian nutrisi, stimulasi intelektual, penyediaan kesempatan-kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif, pengembangan sosial dan emosional, pengasuhan dan bimbingan anak untuk memahami potensi diri yang dimilikinya dan berperan aktif dalam keluarga dan masyarakat”.<sup>4</sup>

Orang tua harus dapat memberikan gaya pengasuhan yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya, agar anak

---

<sup>3</sup> Sofyan S. Willis, *Psikologi Pendidikan*, h. 26.

<sup>4</sup> Depdiknas, *Buletin PADU Jurnal Ilmia Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2002). h.34.

dapat mempersepsikan pola asuh yang diberikan kepadanya dengan baik. Pola asuh adalah suatu model atau cara orang tua dalam mendidik, membimbing, mengarahkan dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses pendewasaan, hingga mampu beradaptasi terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat.<sup>5</sup> Bentuk dari pola asuh asuh orang tua yang di apresiasi anak sebagai bantuan, bimbingan dan dorongan untuk membentuknya mengembangkan diri sebagai pribadi yang berkarakter merupakan perhatian maupun fasilitas yang diberikan orang tua untuk mendukung proses perkembangan anak hingga dewasa.<sup>6</sup> Oleh karena itu orang tua hendaknya memerhatikan jenis pola asuh yang diterapkan pada anaknya.

Pola asuh Orang Tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kecerdasan anak khususnya dalam kecerdasan intrapersonal (berkaitan hubungan antar pribadi, sosial). Sebagai makhluk sosial, anak tidak bisa terlepas dari interaksinya dengan orang lain. Anak perlu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Anak merupakan makhluk sosial perlu berinteraksi dengan orang tua atau orang disekitarnya, menjaga hubungan baik dengan teman-teman sebayanya, meskipun berbeda adat, suku dan budaya. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Oleh

---

<sup>5</sup>Didik Hermawan, *Suggestive Parenting*, (Jakarta : PT Elek Media Komputindo, 2013). h.1.

<sup>6</sup>Moh, Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2014). h. 207.

karena itu diperlukan sebuah kecerdasan agar hubungan satu sama lain dapat terjalin dengan baik, namun dalam aplikasinya baik sadar maupun tidak sadar orang tua dapat melakukan pengajar dengan bijaksana, mengekang, mengontrol maupun melibatkan kekerasan dalam pendidikan anaknya di rumah sehingga dapat membentuk sikap agresif baik secara spontan maupun masa depan anak dalam perkembangannya.

Indonesia umumnya anak usia 4-6 tahun merupakan usia anak pra sekolah yang sudah mengikuti pembelajaran di lembaga pendidikan, tingkat agresivitas yang dimiliki anak tidaklah sama, ada tingkatan yang berbeda. Perilaku yang muncul pada anak anak mengalami perubahan saat anak bersosialisasi dengan banyak orang terutama teman sebaya. Perilaku agresif pada usia 4-6 tahun dapat berupa fisik ataupun verbal diantaranya, menjambak, memukul, membentak, menghina dan lain-lain. Tidak semua perilaku yang bersifat kasar dapat dikategorikan sebagai perilaku agresif, perilaku kasar baik secara fisik ataupun verbal dapat dikategorikan sebagai perilaku agresif ketika ada unsur menyakiti dan dilakukan secara terus-menerus.

Perilaku agresif memiliki karakteristik dan bentuk yang beragam dari rentangan yang ringan hingga yang berat dan biasanya dapat ditunjukkan melalui bentuk-bentuk seperti bahasa kasar, sering bertengkar dengan teman sebaya,

memaki atau mengejek. Adapun secara non verbal dapat diwujudkan dalam bentuk seperti menentang perintah, mencakar, menggigit, merusak mainan, memukul, menyerang, menempeleng, dan mendominasi.<sup>7</sup>

Perilaku agresif adalah perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk merusak/merugikan orang lain sehingga perilaku yang dilakukan secara tidak sengaja tidak termasuk dalam kategori agresif.<sup>8</sup> Orang tua yang memberikan hukuman dengan berteriak dan kekerasan fisik, telah memberikan contoh yang tidak baik dan perilaku agresif tersebut dapat ditiru oleh anak.<sup>9</sup> Penggunaan kekerasan dalam mendidik anak dapat berpengaruh terhadap perkembangannya, anak akan memiliki kecemasan emosi yang buruk, masalah dalam lingkup bermain dengan teman sebaya, depresi bahkan berakibat pada munculnya kenakalan remaja. Hal tersebut harus segera diatasi agar kenakalan remaja dapat diminimalisir.

Berdasarkan survey awal pada tanggal 6 Maret 2023 terhadap beberapa orang selaku orang tua maupun anak Ds. Kembang Seri diketahui bahwa CL yang berusia 5 sampai 6 tahun, yang mana dalam pendidikan anak keluarga CL orang

---

<sup>7</sup> Siti Rahmi, *Bimbingan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), h. 13

<sup>8</sup> Hidayat Ma'ruf. *Perilaku Agresi Relasi Siswa di Sekolah (Mengenali dan Menyelsaikannya Melalui Mediasi Sebaya*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), h. 8

<sup>9</sup> J.W Santrok, *Life-Span Developmen: Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 293

tua menerapkan pola asuh yang keras (otoriter) kepada anaknya yang mana anak teridentifikasi memiliki ciri agresifitas, orang tua melakukan penangulangan sikap anak cara membawa anak ketempat yang tenang dengan melakukan akitvitas yang anak senangi pada saat itu orang tua mengajarkan kepada anak untuk tidak melakukan sikap yang dapat merugikan diri anak maupun orang lain dan menggali kenapa anak melakukan sikap agresif, temuan selanjutnya dilakukan pada keluarga keluarga orang tua dari GV yang teridentifikasi memiliki sifat agresifitas pada anak, pada GV melakukan pola pendidikan dalam mendidik anak dengan cara berkata kasar dan melakukan tindakan fisik berupa pemukulan kepada anak serta melakukan pembekapan anak dengan cara dikurung di kamar mandi.

Berdasarkan dua hal temuan awal peneliti tersebut maka peneliti tertarik meneliti dengan judul penelitian **“Gaya Pengasuhan dalam Keluarga Terhadap Terbentuknya Sifat Agresif Pada Anak Usia Pra Sekolah di Desa Kembang Seri Bengkulu Selatan”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, apakah gaya pengasuhan membentuk sikap agresif pada anak usia dini di Desa Kembang Seri Kabupaten Bengkulu Selatan?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengasuhan membentuk sikap agresif pada anak usia dini di Desa Kembang Seri Kabupaten Bengkulu Selatan.

### 2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

#### a. Manfaat teoritis

Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai gaya pengasuhan dalam keluarga terhadap pembentukan sikap agresif pada anak usia pra sekolah di Desa Kembang Seri Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.

#### b. Manfaat praktis

- 1) Bagi penulis yaitu untuk melengkapi salah satu syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) Pada Jurusan tarbiyah program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
- 2) Bahan masukan bagi orang tua bagaimana mendidik anak pra sekolah secara tepat.
- 3) Menambah wawasan bagi mahasiswa yang meneliti masalah sejenis.

#### **D. Sitematika Penulisan**

Di dalam penulisan ini akan dikemukakan beberapa bagian yang Menggambarkan sistem penelitian sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sitematika penulisan.
- BAB II** : Landasan Teori, berisi tentang kajian teori yang terdiri dari Gaya pengaushan dalam keluarga, pola gaya pengasuhan, kajian pustaka dan kerangka berfikir.
- BAB III** : Metode Penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, Uji Keabsahan data dan teknik analisis data.
- Bab IV** : Hasil penelitian dan pembahasan merupakan penjelasan penyajian data hasil penelitian yang sudah diolah. Penyajian data ini disertai dengan penjelasan secara deskriptif, sehingga dapat menjelaskan hasil penelitian.
- Bab V** : Kesimpulan dan saran.